

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Agar dapat mengetahui antara perbedaan dan persamaan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang, peneliti terdahulu yang kita bahas untuk dijadikan rujukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Dewi (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) , dan *Net Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan data skunder yang diperoleh melalui dokumentasi berupa laporan keuangan tahunan dari Bank Umum swasta Nasional. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif berupa analisis regresi berganda serta uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan. Kelemahan dalam penelitian ini adalah periode yang digunakan kurang *up to date* serta tolok ukur dari profitabilitas hanya dilihat dalam bentuk *Return on Assets*

(ROA). Kelebihan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti berbeda dari yang lainnya yaitu tidak hanya terpaku pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tetapi juga pada Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa. Teknik yang digunakan untuk teknik analisis data adalah teknis analisis linier berganda dan serta uji asumsi klasik berikut adalah kesimpulan dan hasil dari penelitian tersebut :

- a. Secara parsial dapat diketahui bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
- b. Secara parsial dapat diketahui bahwa Beban Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.
- c. Secara parsial dapat diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
- d. Secara parsial dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Secara simultan dapat diketahui bahwa *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Romadloni (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Devisa *Go Public*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah

LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*, serta variabel manakah yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan mulai periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rommy Rifky R dan Herizon adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- b. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- c. Variabel PDN, LAR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- d. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.
- e. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*.

- f. Diantara kesembilan variabel (LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public* adalah BOPO.

3. Masur (2017)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan variabel apakah diantara LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN dan variabel yang terikat adalah ROA. Periode penelitian yang digunakan adalah triwulan I 2012 sampai dengan triwulan IV 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang diterbitkan dari OJK pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN terhadap ROA adalah menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Paulina Asriyanti Masur adalah:

- a. Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR, APB, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel IRR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Luh Eprima Dewi , Nyoman Trisna Herawati dan Ni Luh Gede Erni Indah Sulindawati (2015)	Rommy Rifki Romadloni dan Herizon (2015)	Paulina Asriyanti Masur (2017)	Rafiul Anwar (2019)	Dwiky Ahmad Syadhili (2020)
Variabel Bebas	NIM, BOPO, NPL dan LDR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia	Bank Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	Triwulanan pada tahun 2009-2013	Triwulanan pada tahun 2010-2014	Triwulanan pada tahun 2012-2016	Triwulanan pada tahun 2013-2018	Triwulanan pada tahun 2015-2020
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati dan Ni Luh Gede Erni Indah Sulindawati (2015), Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Paulina Asriyanti Masur (2017), Rafiul Anwar (2019).

2.2 Landasan Teori

Di landasan teori ini telah dijelaskan teori-teori yang memiliki hubungan dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, sehingga akan disajikan sebagai landasan dalam penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Tujuan dari laporan keuangan bank adalah memberikan informasi yang berkaitan dengan keuangan kepada pihak yang terkait. Laporan keuangan bank juga

menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan ini dapat di ketahui kondisi bank tersebut selama satu periode.

2.2.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2013:480). Kinerja profitabilitas bank dapat dihitung dengan rasio sebagai berikut ini

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2017:196). Untuk menghitung besarnya ROA dapat menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih kegiatan operasional bank sebelum pajak yang disetahunkan
- b. Rata-rata total aset merupakan penjumlahan total aset setiap bulan dibagi dengan jumlah bulan.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir, 2017:236). Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan selanjutnya di kaitkan dengan peluang kemungkinan

pembayaran dividen. Untuk menghitung besarnya ROA dapat menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak merupakan laba bersih tahun berjalan setelah pajak berasal dari laporan laba rugi yang disetahunkan.
- b. Rata-rata ekuitas diperoleh dari total ekuitas dibagi dua
- c. Perhitungan modal inti berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veithzal Rivai, 2013:481). Untuk menghitung besarnya NIM dapat menggunakan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih adalah hasil pengurangan antara pendapatan bunga dengan biaya bunga termasuk provisi dan komisi.
- b. Rata-rata aset produktif diperoleh melalui aset produktif pada periode berjalan serta aset produktif pada periode sebelumnya.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2016:234). GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional didapatkan dari penjumlahan serta pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya
- b. Beban operasional adalah penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2016:235). NPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. *Net Income* adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. *Operating Incme* terdiri dari (hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lainnya).

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*.

2.2.1.2 Likuiditas Bank

Likuiditas bank adalah faktor yang penting digunakan untuk mengukur suatu kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan (Kasmir, 2017:128)

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017:225). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Total kredit yang diberikan meliputi total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Komponen Dana Pihak Ketiga (DPK) antara lain giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana *investasi revenue sharing*.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2017:222). Pengukuran besar kecilnya IPR suatu bank dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).
- b. Komponen Dana Pihak Ketiga (DPK) mencakup antara lain giro, tabungan, simpanan berejangka dan dana investasi *revenue sharing*.

3. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio atau QR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2017:221). QR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. *Cash Asset* adalah komponen yang terdiri dari kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing.

- b. Total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

4. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2017:224). CR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- a. Aset likuid dan pasiva likuid < 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- b. Aset likuid < 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva pada kas, penempatan pada BI, giro pada bank lain.
- c. Simpanan masyarakat (Dana Pihak Ketiga) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, simpanan berjangka, dan simpanan dari bank lain.
- d. Rasio dihitung per posisi.

5. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir, 2017:224). Untuk mengukur besarnya LAR adalah sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan bank berupa semua jenis kredit seperti kredit modal kerja, kredit konsumtif, dan kredit untuk investasi
- b. Jumlah aset diperoleh dari total keseluruhan aset yang tertera pada posisi keuangan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur rasio likuiditas pada penelitian ini

2.2.1.3 Kualitas Aset

Kualitas aset bank adalah aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan dinilai dari aset tersebut (Veithzal Rivai, 2013:473). Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah kualitas aset kredit yang bermasalah akibat pinjaman debitur yang gagal melakukan pelunasan akibat faktor eksternal (Veithzal Rivai, 2013:473). NPL dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Disalurkan}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kredit kurang lancar (KL), kredit diragukan (KD) dan kredit macet (KM).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait

maupun tidak terkait.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk mengukur aktiva produktif bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja. Hal ini sangat berpengaruh apabila kualitas aktiva produktif suatu bank semakin baik maka kredit bermasalah pada bank tersebut semakin kecil (SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah merupakan aset produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari: Jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif, semakin tinggi rasio ini bank dapat dikatakan sangat mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. Rasio ini juga dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk adalah semua PPAP yang terdiri dalam aktiva produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas produktif.

4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD adalah semua aktiva yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan anggaran utang pokoknya (Veithzal Rivai, 2013:474). APYD dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

Aset produktif adalah aset yang mampu menghasilkan ataupun apabila aset tersebut tidak menghasilkan namun dimasa depan nilainya meningkat.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset adalah NPL dan APB.

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar. Rasio sensitivitas dapat diukur dengan (Veitzal Rivai, 2013:156-157).

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya sensitivitas suatu bank dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio yang ditimbulkan karena adanya perubahan tingkat suku bunga dinamakan IRR. Perubahan tingkat suku bunga mengakibatkan menurunnya nilai pasar, surat-surat berharga dimana pada saat itu bank membutuhkan likuiditas. Rumus IRR yaitu sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:156):

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) merupakan total atau jumlah yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan di bank lain dan kredit yang di berikan.
- b. IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) merupakan total atau jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito dan pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar (Rivai et al., 2013:485). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Asset Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- a. Asset valas antara lain adalah giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

Untuk mengukur tingkat Sensitivitas Pasar suatu bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR (*Interest Rate Risk*) dan PDN (Posisi Devisa Neto).

1. Efisiensi

Efisiensi bank adalah rasio yang digunakan bank untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara tepat dan akurat (Rivai et al., 2013:480). Efisiensi dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

1 BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veithzal Rivai, 2013: 482). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

- a. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi beban bunga.
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pendapatan bunga.

2 **FBIR (*Fee Based Income Ratio*)**

FBIR adalah pendapatan operasional diluar bunga, rasio ini digunakan oleh suatu bank dalam menghasilkan suatu pendapatan operasional selain pendapatan bunga (Veithzal Rivai, 2013:482). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional diluar bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, penyertaan, *Fee Based Income*, komisi, provisi keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivative, pendapatan lainnya.

- b. Komponen-komponen yang ada dalam pendapatan operasional antara lain, pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya

Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO (beban operasinal pada pendapatan operasional), FBIR (*fee based income ratio*).

2.2.2 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Pada pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA. Berikut dibawah ini:

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA juga didukung dari hasil penelitian ,Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015), Paulina Asriyanti Masur (2017), Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil IPR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki oleh Bank lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal tersebut menjadikan peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan bebasn, sehingga laba meningkat dan ROA mengalami peningkatan. Penelitian ini tidak menggunakan Jurnal rujukan yang meneliti variabel IPR.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan menurun.

Pengaruh NPL terhadap ROA didukung dari hasil penelitian Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015), Ni Made Inten Uthami Putri Warsa dan I Ketut Mustanda (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila APB mengalami peningkatan, maka peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya biaya

pencadangan meningkat lebih tinggi dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba akan mengalami penurunan dan ROA menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA didukung dari hasil penelitian Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) tidak mendukung hasil penelitian ini karena tidak menggunakan variabel APB dalam penelitiannya, sedangkan penelitian dari Paulina Asriyanti Masur (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh APB terhadap ROA adalah positif.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi suku bunga. Apabila IRR mengalami peningkatan, maka IRSA mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Pada saat suku bunga meningkat, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap laba dan ROA juga meningkat. Jadi dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Pada saat suku bunga menurun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga mengakibatkan penurunan terhadap laba dan ROA juga menurun. Jadi dapat dikatakan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA didukung dari hasil penelitian Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) tidak mendukung hasil penelitian tersebut karena tidak menggunakan variabel IRR pada penelitiannya, sedangkan penelitian dari Paulina Asriyanti Masur (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi nilai tukar valuta asing. Pada saat nilai tukar valas meningkat, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga mengakibatkan laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Pada saat nilai tukar valas menurun, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga mengakibatkan laba menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) tidak mendukung hasil penelitian tersebut karena tidak menggunakan variabel PDN pada penelitiannya, sedangkan penelitian dari Paulina Asriyanti Masur (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Apabila terjadi peningkatan terhadap BOPO maka peningkatan beban operasional lebih tinggi dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan terjadi penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan. Pengaruh BOPO terhadap ROA didukung hasil penelitian dari Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna

Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) dan Paulina Asriyanti Masur (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif.

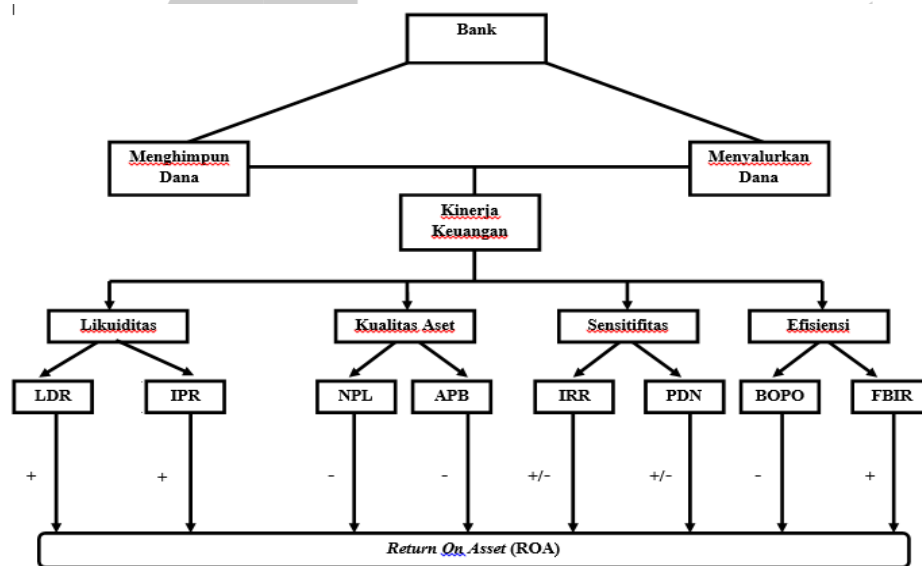
8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif *Return On Assets* (ROA). Apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba meningkat dan ROA juga meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap ROA didukung hasil penelitian Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) tidak mendukung hasil penelitian tersebut karena tidak menggunakan variabel pada penelitiannya, sedangkan dari penelitian Paulina Asriyanti Masur (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh FBIR terhadap ROA positif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil dan kerangka pemikiran yang telah di bahas dalam hasil penelitian sebelumnya maka dapat dilihat pada gambar 2.1.



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah gambaran dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat, dari kinerja variabel yang akan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis pembuktian di dalam penelitian ini adalah: LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.